



LATAR BELAKANG KEMENANGAN JOE BIDEN DALAM PEMILU AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020

Sri Muryantini¹, Adhelia Eka Fauziati²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik/Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta

*Email: srimuryantini03@gmail.com

Abstrak

Pemilu Amerika Serikat pada tahun 2020 menghadirkan dua lawan tangguh, yaitu Joe Biden dan Donald Trump. Dua calon yang memang bukan orang baru dalam dunia politik ini bertarung untuk memperebutkan jabatan Presiden Amerika Serikat. Kedua pasangan calon menggunakan strateginya masing-masing untuk mendapatkan dukungan publik. Hasil dari pemilu ini adalah kemenangan Joe Biden yang berhasil mendapat dukungan telak daripada lawannya, Trump. Jurnal ini memuat tentang analisis kemenangan Joe Biden pada pemilu Amerika Serikat tahun 2020. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui latar belakang kemenangan Joe Biden terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat dalam pemilu pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori perilaku pemilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemenangan Joe Biden didukung oleh tiga variabel, yaitu identifikasi terhadap partai, pemanfaatan isu-isu yang sedang berkembang dan orientasi terhadap kandidat sehingga banyak negara bagian Amerika Serikat yang memilihnya.

Kata Kunci: Pemilu, Joe Biden, Teori Perilaku Pemilih, Amerika Serikat.

Abstract

The United States election in 2020 presents two tough opponents, namely Joe Biden and Donald Trump. Two candidates used their respective strategies to gain public support. The result of this election is the victory of Joe Biden who managed to get a landslide support than his opponent, Trump. This journal contains an analysis of Joe Biden's victory in the 2020 United States election. The purposes of writing this journal is to find out the background of Joe Biden's victory being elected President of the United States in the 2020 election. This study uses qualitative research methods. The theory used for this research is the theory of voter behavior. The results of this study indicate that Joe Biden's victory is supported by three variables, namely identification of the party, utilization of developing issues and orientation to candidates so that many states in the United States choose him.

Keywords: Election, Joe Biden, Theory of Voter Behavior, United States.



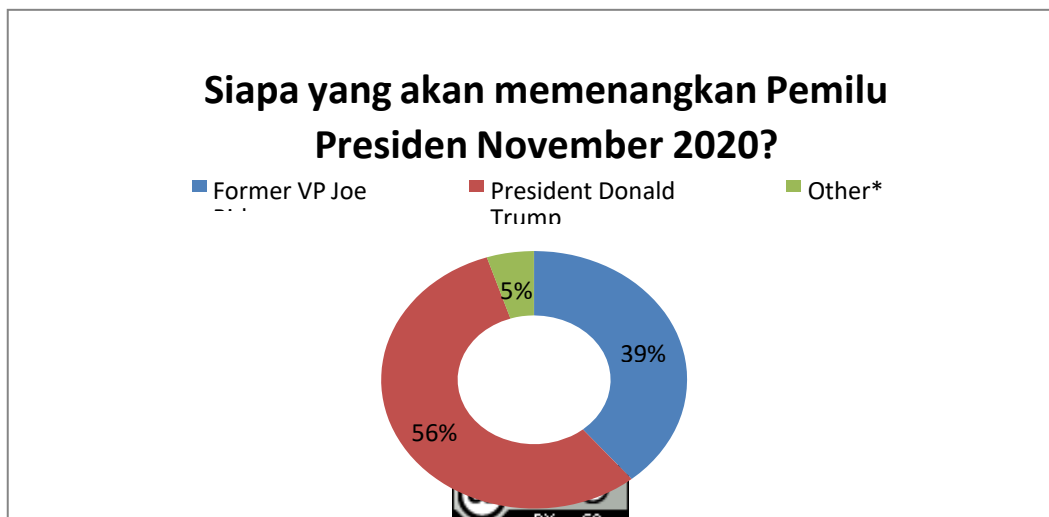


Pendahuluan

Amerika Serikat merupakan negara demokratis yang menggunakan pemilihan umum atau pemilu dalam menentukan presidennya. Dalam pelaksanaannya pemilu di setiap negara demokratis memiliki perbedaan. Amerika Serikat menggunakan sistem *electoral college* dan *popular votes* dalam menentukan kursi kepresidenan. Hasil pemilu Amerika Serikat akan menentukan siapa yang akan memimpin negara adidaya tersebut selanjutnya, hal inilah yang akan berpengaruh kepada tidak hanya masyarakat Amerika Serikat saja tapi dunia internasional pun ikut terlibat nantinya. Terpilihnya presiden Amerika Serikat akan menentukan bagaimana arah kebijakan negara tersebut yang nantinya akan berdampak kedalam beberapa hal. Pemilu tahun 2020 ini terdapat dua partai besar dengan dua kandidat yang memenangkan suara terbanyak yaitu Joe Biden mewakili Partai Demokrat dan sang petahana yaitu Presiden Donald Trump yang mewakili Partai Republik.

Dalam hal ini, terdapat beberapa prediksi yang sangat menarik dimana Presiden Donald Trump di prediksi akan memenangkan pemilu untuk kedua kalinya dan menjadi presiden Amerika Serikat untuk dua periode. Dengan hasil prediksi Presiden Donald Trump akan memenangkan suara sebanyak 56% dan Joe Biden hanya 39%. (Jasinski, 2020) Prediksi tersebut menyatakan kemenangan Donald Trump untuk periode selanjutnya, akan tetapi pada akhirnya Joe Biden lah yang memenangkan kursi kepresidenan Amerika Serikat pada tahun 2020. Perbedaan yang sangat kontras juga terlihat dalam kampanye yang dilakukan diantara Joe Biden dan Donald Trump. (Garver, 2020) Joe Biden sendiri merupakan orang yang memerangi isu-isu dan hak-hak minoritas. (Harris, Lift Every Voice: The Biden Plan for Black America, 2020) Karena hal itulah, menjadikan Joe Biden seseorang yang patut untuk menggantikan kepemimpinan Donald Trump yang sangat ambisius dalam segala hal.

Gambar 1
Hasil Prediksi Pemilu Amerika Serikat Tahun 2020

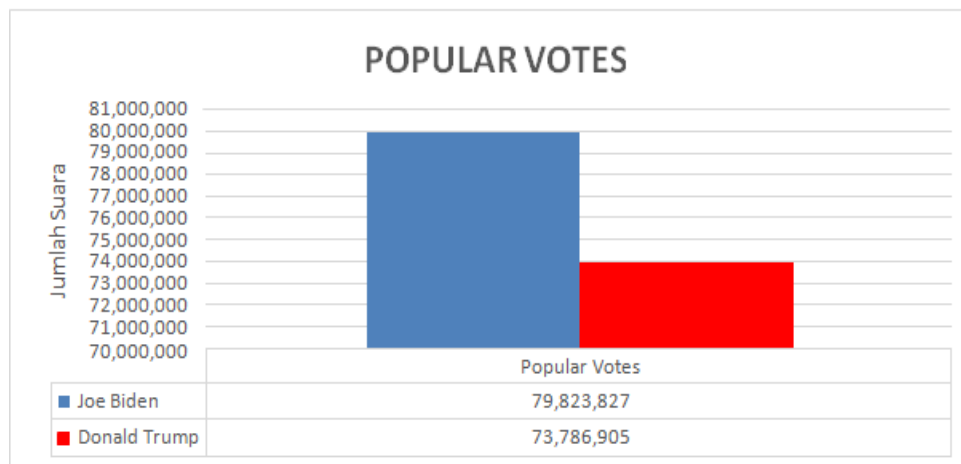




Sumber: Nicholas Jasinski. 2020. “Trump Will Win the 2020 Election, Investing Experts Say. He’s Better for Stocks and the Economy.”. <https://www.barrons.com/articles/trump-will-win-the-2020-election-investing-experts-say-hes-better-for-stocks-and-the-economy-51588507201>. Diunduh tanggal 27 Juni 2021.

Gambar 1 menjelaskan mengenai hasil prediksi yang akan memenangkan Pemilu Presiden Amerika Serikat tahun 2020. Berdasarkan gambar tersebut warna merah menunjukkan suara milik Presiden Donald Trump yang diprediksi akan memenangkan pemilu dengan suara sebanyak 56%. Kemudian disusul dengan warna biru yang menunjukkan suara milik Joe Biden yang diprediksi akan kalah oleh sang petahana yaitu Presiden Donald Trump dengan suara sebanyak 39%. Terdapat 5% sisa suara yang ditandai dengan warna hijau, suara tersebut menandakan masyarakat Amerika Serikat yang tidak memilih atau menggunakan hak suara mereka dalam pemilihan umum yang berlangsung. (Jasinski, 2020) Melalui hasil tersebut dapat terlihat suara yang dimiliki Biden lebih unggul dan memenangkan pemilu ini. Dengan perolehan suara tersebut, Joe Biden memenangkan pemilu presiden Amerika Serikat tahun 2020 dengan masa kepemimpinan selama 4 tahun yakni dari tahun 2020 hingga tahun 2024.

Diagram 1
Hasil *Popular Votes* Pemilu Presiden Amerika Serikat Tahun 2020



Sumber: The Guardian. 2020. “Biden’s popular vote lead over Trump stretches to more than 6m.”. <https://www.theguardian.com/us-news/2020/nov/21/joe-biden-popular-vote-count-trump-election>. Diunduh tanggal 15 April 2021.

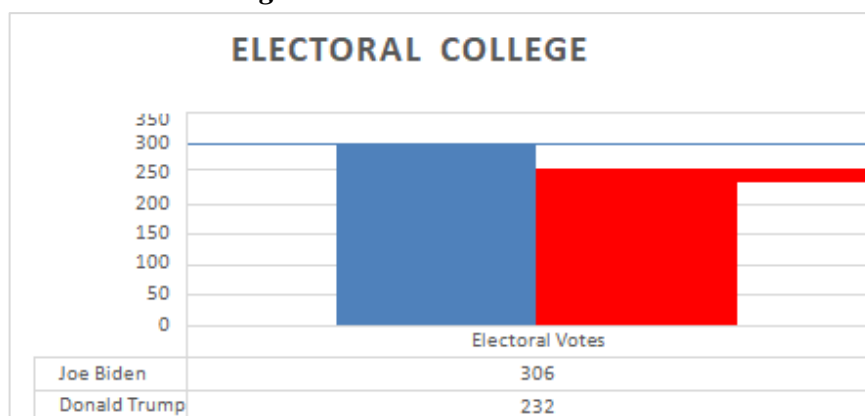
Diagram 1 merupakan diagram Hasil *Popular Votes* Presiden Amerika Serikat tahun 2020. Joe Biden memenangkan *popular votes* dengan suara sebanyak 79.823.827 atau setara dengan 51,3%.





(Sullivan, 2020) Selanjutnya disusul oleh Presiden Donald Trump yang ditandai dengan warna merah memenangkan *popular votes* dengan suara sebanyak 73.786.905 atau setara dengan 46,8%. (Sullivan, 2020) Berdasarkan diagram diatas Joe Biden tetap memimpin *popular votes* lebih tinggi dibandingkan Donald Trump.

Diagram 2
Hasil *Electoral College* Pemilu Presiden Amerika Serikat Tahun 2020



Sumber: The Guardian. 2020. “Biden’s popular vote lead over Trump stretches to more than 6m.”. <https://www.theguardian.com/us-news/2020/nov/21/joe-biden-popular-vote-count-trump-election>. Diunduh tanggal 15 April 2021.

Diagram 2 merupakan diagram hasil *electoral college* Pemilu Presiden Amerika Serikat tahun 2020. Joe Biden kembali unggul dan memenangkan 306 suara *electoral college* yang ditandai dengan warna biru. Berbeda dengan Joe Biden, Presiden Donald Trump hanya memperoleh 232 suara *electoral college* yang ditandai dengan warna merah. Dalam diagram 2 kembali ditunjukkan bahwa suara tertinggi diraih oleh Joe Biden yang ditandai dengan diagram lebih tinggi berwarna biru. Kemudian disusul oleh suara yang diraih oleh Donald Trump yang ditandai dengan diagram berwarna merah.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka rumusan masalahnya adalah **“Apa Latar Belakang Kemenangan Joe Biden terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat dalam Pemilu pada tahun 2020?”**. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa melalui program-program yang ditawarkan Joe Biden dan faktor-faktor apa saja yang membuat Joe Biden dapat memenangkan pemilu untuk menempati posisi sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2020.





Kajian Pustaka

Dalam menganalisis Latar Belakang Kemenangan Joe Biden terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat dalam pemilu pada tahun 2020, kerangka pemikiran yang digunakan adalah Teori Perilaku Pemilih atau *Voting Behavior* erat kaitannya dengan hak suara dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dalam konteks negara demokrasi, perilaku pemilih dalam menggunakan hak suara diharapkan dapat bersifat rasional dan mampu melahirkan aktor-aktor politik yang handal sehingga para aktor politik tersebut mampu melahirkan keputusan-keputusan politik yang strategis untuk membantu negara bersaing di dunia internasional (Erna Febriani. 2018: 5).

Pemilihan Umum atau Pemilu merupakan suatu wadah yang sangatlah penting bagi terselenggaranya suatu sistem politik yang demokratis. Dalam proses demokratisasi, warga negara merupakan aktor yang penting untuk mencapai hal tersebut. Warga negara memiliki peran dalam pembuatan keputusan dan juga menentukan apa-apa saja yang diinginkan dan dipertahankan. Pada saat masyarakat suatu negara telah memilih dan memutuskan suatu partai politik tertentu, tentu saja partai politik tersebut sudah memiliki seorang kandidat yang dimana kandidat ini dipercayai oleh masyarakat agar dapat menjadi pemimpin mereka, dengan harapan agar pemimpin tersebut yang nantinya terpilih dapat mengakomodir kepentingan-kepentingan masyarakat. Pemilu juga dapat dikatakan sebagai kesempatan bagi warga negara untuk memilih pejabat atau wakil lalu memutuskan apa yang masyarakat inginkan dari pemerintah atas hasil dari pilihan mereka (Harris G. Warren. 1963: 67).

Menurut Angus Campbell, Philip Converse, Warren Miller, dan Donald Stokes dalam buku *The American Voters*, menyatakan bahwa perilaku individu dalam memilih suatu partai atau calon pemimpin dipengaruhi oleh 3 (tiga) variabel, yaitu (Angus Campbell, et. al. 1976: 8-13):

1. Identifikasi Terhadap Partai.

Secara psikologis individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya terhadap partai. Paham ideologi yang dianut juga mempengaruhi tiap-tiap individu untuk memilih dan biasanya para pemilih juga sudah mengenal serta mencintai ideologi tertentu sejak masih dini karena pengaruh ajaran keluarga yang sudah turun menurun.

2. Memanfaatkan Isu yang Sedang Berkembang.

Para pemilih memilih partai yang mereka anggap layak memimpin pemerintahan kelak dan dapat memecahkan berbagai persoalan-persoalan dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Orientasi Terhadap Kandidat.

Variabel ini mengacu terhadap pertimbangan individu yang memilih kandidat, tanpa memandang partai yang mendukungnya ataupun pada isu-isu yang sedang berkembang. Perilaku individu ini dalam memilih kandidat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: pertama, kualitas instrumental yakni tindakan yang diyakini para pemilih akan direalisasikan oleh kandidat jika kelak terpilih dalam pemilu; kedua, kualitas simbolis, yakni kualitas kepribadian seseorang yang berkaitan dengan integritas diri,





ketegasan, ketaatan terhadap norma dan aturan, kebaikan serta kematangan diri yang kesemuanya diinginkan oleh para pemilih.

Di antara ketiga variabel yang telah dijelaskan di atas, variabel 1, variabel 2, dan variabel 3 sesuai untuk menganalisis kemenangan Joe Biden dalam Pemilu Amerika Serikat tahun 2020.

Diantaranya;

1. Identifikasi terhadap partai, kelompok politik dapat menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam pemilu. Ikatan-ikatan yang terbentuk dalam masyarakat pada akhirnya membentuk identitas politik, terutama identitas partai politi. Loyalitas yang diberikan masyarakat terhadap partai politik tertentu berasal dari pengaruh interaksi sosial dalam keluarga atau ditularkan kepada teman-teman di dalam komunitas sosialnya (Nelson W. Polsby. et. al. 2012: 9-14). Dan, dalam variabel ini dibuktikan oleh Biden dalam kampanyenya yang akan berusaha untuk membenahi kembali RUU Kejahatan tahun 1994 yang menjadikan para komunitas kulit hitam dipandang buruk (The Guardian. 2020. "‘Things have changed’: can Biden overcome the racist legacy of the crime bill he backed?". <https://www.theguardian.com/us-news/2020/oct/17/joe-biden-race-crime-bill-1994-policing>. Diunduh tanggal 16 April 2021).
2. Memanfaatkan isu-isu yang sedang berkembang, dimana eskalasi konflik memuncak terjadi pada 6 Juni 2020 tepat beberapa bulan sebelum Biden memantapkan dirinya akan mencalonkan diri sebagai kandidat presiden Amerika Serikat 2020. Terjadi pembunuhan yang menimpa orang kulit hitam bernama George Floyd pada awal mula kejadian dan menunjukkan rasa bela sungkawanya terhadap keluarga yang ditinggalkan. Pada saat itu, karena hal tersebut Biden menarik perhatian masyarakat kulit hitam atas perlakuan Biden yang sederhana tersebut. Kemudian hal ini diusung Biden dalam kampanye nya bahwa Ia akan memerangi rasisme yang terjadi dikalangan kulit hitam dan Ia akan berusaha memperbaiki RUU Kejahatan tahun 1994 (Larry Buchanan. et. al. 2020. "Black Live Matter May Be the Largest Movement in U.S. History". <https://www.nytimes.com/interactive/2020/07/03/us/george-floyd-protests-crowd-size.html>. Diunduh tanggal 17 April 2021) karena dari beberapa kegiatan yang telah Biden lakukan Ia bekerjasama langsung dengan beberapa aktivis kulit hitam yang menjadikan hal ini salah satu kunci perjalanan kemenangannya.

Orientasi terhadap kandidat, Joe Biden merupakan seorang politisi yang pernah menjabat sebagai wakil presiden menemani Presiden Barrack Obama selama dua periode dengan gaya kepemimpinan yang tegas dan bersahabat. Biden dianggap memiliki program kerja yang lebih matang daripada sang petahana yaitu Presiden Donald Trump, diantaranya Biden percaya bahwa Covid-19 memang nyata dan negara harus menghadapi ancaman Covid-19 dengan strategi yang nyata. Biden mengusung *Jobs and Economics Recovery for Working Families*. Selain itu, Biden juga akan mengembangkan Undang-Undang Perawatan Terjangkau, Biden juga mendukung hak aborsi, pernikahan sesama jenis, mendukung pencabukan Amandemen Hyde, dan juga akan berusaha memperbaiki RUU Kejahatan tahun 1994. Biden juga akan mengubah kebijakan pajak sebelumnya diberlakukan oleh Donald Trump. Selain itu, Biden juga menyatakan bahwa Amerika Serikat akan





kembali bergabung dengan *Paris Agreement* atau Perjanjian Iklim Paris untuk mengatasi darurat iklim yang terjadi (Biden Harris Democrats. 2020. “Joe Biden will build America Back Better”. <https://joebiden.com/joes-vision/>. Diunduh tanggal 17 April 2021). Para pemilih akhirnya memberikan suara pada orang yang menginginkan perubahan bagi Amerika Serikat dengan harapan akan lebih baik lagi.

Metode

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan. (Ghony, 2008) Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang teliti. (Moleong, 2013) Sehingga metode penelitian kualitatif ini dapat selanjutnya menginterpretasikan data-data yang ada yang dipaparkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian yang berisi bagaimana fakta yang ada dan gambarannya serta untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan pada rumusan masalah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang teliti. Sehingga metode penelitian kualitatif ini dapat selanjutnya menginterpretasikan data-data yang ada yang dipaparkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian yang berisi bagaimana fakta yang ada dan gambarannya serta untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan pada rumusan masalah.

3. Teknik Analisa Data

Setelah melalui pengumpulan data, kemudian data-data tersebut harus dianalisis selanjutnya untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan. (Surakhmad, 1990). Analisis yang dilakukan kemudian dihubungkan antar variabel yang ada dan ditarik sebuah kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.





Hasil dan Pembahasan

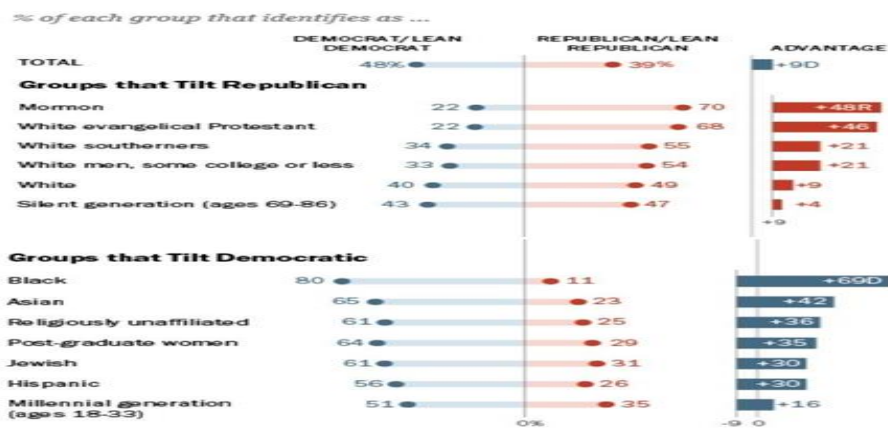
Faktor kemenangan Joe Biden dalam pemilu Amerika Serikat tahun 2020 terdiri dari beberapa faktor, seperti identifikasi partai yang dianut Joe Biden dan pengaruhnya terhadap para pemilih, isu-isu yang berkembang pada fase pergantian kepemimpinan pada masa Presiden Donald Trump, isu terhadap kelompok minoritas, dan ketidakadilan serta program-program yang ditawarkan Joe Biden pada masa kampanye.

A. Identifikasi terhadap Partai

Partai politik merupakan salah satu pivot penting dalam jalannya proses politik di sebuah negara demokratis. Termasuk di Amerika Serikat yang dimana partai politik yang berkuasa di Amerika Serikat terbagi menjadi dua, yakni Partai Demokrat dan Partai Republik. Identifikasi partai biasanya ditentukan oleh partai politik yang paling sering didukung oleh individu baik dengan cara memilih (pemilu) atau dengan cara lain. Afiliasi terhadap partai dapat dilihat berdasarkan ras dan etnis, jenis kelamin, pendidikan, generasi, agama. (Pew Research Center, 2020)

Partai Demokrat memiliki keuntungan dalam identifikasi partai di antara orang kulit hitam, Asia, Hispanik, orang dewasa berpendidikan tinggi dan Milenium. Berbeda dengan Partai Demokrat, Partai Republik justru memiliki petunjuk di antara orang kulit putih, serta *silent generation*. Berikut merupakan perbandingan kelompok yang kuat untuk Partai Demokrat dan Partai Republik:

Gambar 2
Kelompok yang kuat untuk Partai Demokrat dan Partai Republik



Sumber: Ruth Igielnik. 2020. "Voters Rarely Switch Parties, but Recent Shifts Further Educational, Racial Divergence." <https://www.pewresearch.org/politics/2020/08/04/voters-rarely-switch-parties-but-recent-shifts-further-educational-racial-divergence/>. Diunduh tanggal 21 Desember 2021.

Berdasarkan gambar 2 menjelaskan bahwa masing-masing partai memiliki pemilih yang diklasifikasikan seperti gambar diatas. Partai Demokrat ditandai dengan warna biru dan Partai

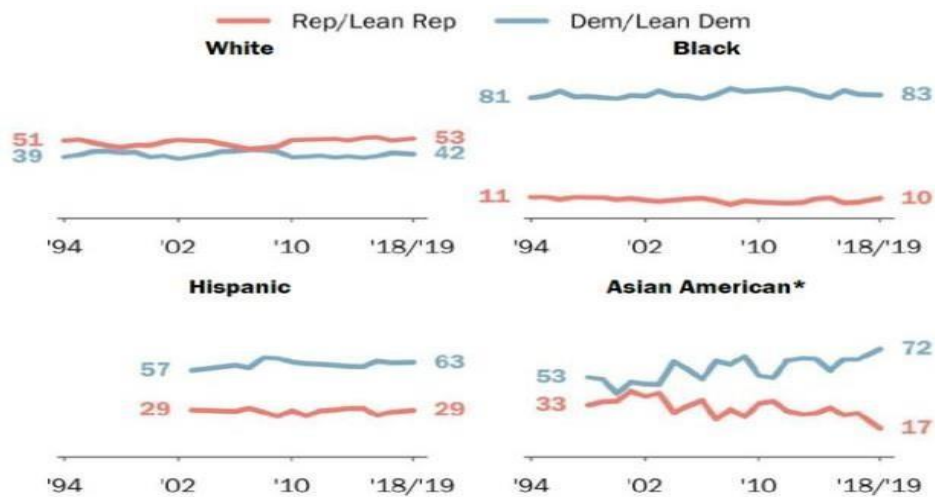




Republik ditandai dengan warna merah berdasarkan diagram diatas. Tidak hanya itu, ras dan etnis berpengaruh terhadap hal ini. Partai Republik memegang keunggulan 40%-49% atas Partai Demokrat dalam identifikasi partai diantara orang kulit putih. Keuntungan Partai Republik atau *Grand Old Party* (GOP) melebar menjadi 21 poin di antara pria kulit putih yang belum menyelesaikan perkuliahannya sekitar 33%-54% dan orang selatan kulit putih 34%-55%. Sedangkan Partai Demokrat memegang keunggulan 11%-80% diantara orang kulit hitam, memimpin hampir tidak lawan satu di antara orang Asia-Amerika 23%-65%.

Gambar 3

Perbedaan antara Partai Demokrat dan Partai Republik Berdasarkan Ras



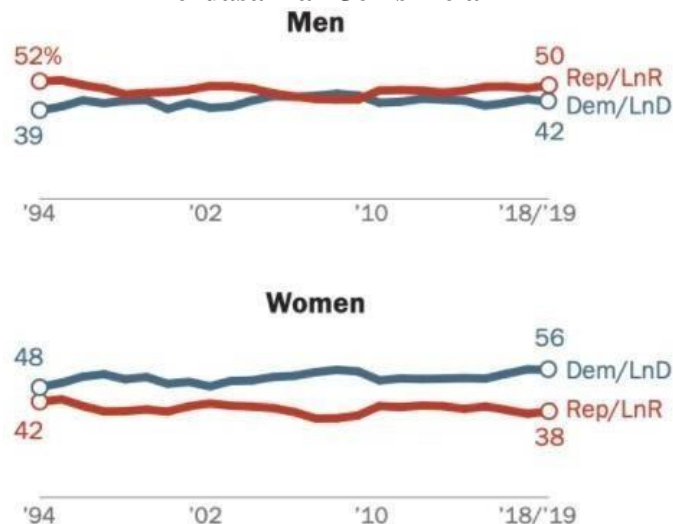
Sumber: Ruth Igielnik. 2020. "Voters Rarely Switch Parties, but Recent Shifts Further Educational, Racial Divergence.". <https://www.pewresearch.org/politics/2020/08/04/voters-rarely-switch-parties-but-recent-shifts-further-educational-racial-divergence/>. Diunduh tanggal 21 Desember 2021.

Gambar 3 menjelaskan mengenai Partai Republik unggul dalam identifikasi pemilih kulit putih 42% hingga 53%. Namun, sebaliknya mayoritas pemilih kulit hitam, Hispanik, dan Asia-Amerika yang cukup besar memihak Partai Demokrat. Diantara pemilih Asia-Amerika berbahasa Inggris, 72% memihak Partai Demokrat, sedangkan 17% memihak Partai Republik



Gambar 4

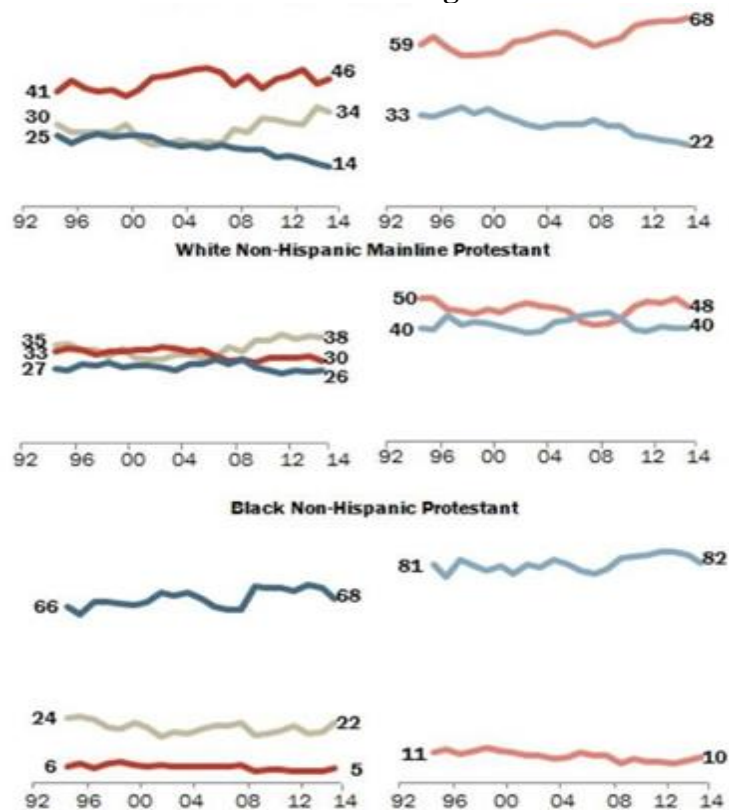
Perbedaan antara Partai Demokrat dan Partai Republik Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Ruth Igielnik. 2020. “Voters Rarely Switch Parties, but Recent Shifts Further Educational, Racial Divergence.”. <https://www.pewresearch.org/politics/2020/08/04/voters-rarely-switch-parties-but-recent-shifts-further-educational-racial-divergence/>. Diunduh tanggal 21 Desember 2021.

Berdasarkan gambar 4 dijelaskan bahwa pada 2018 dan 2019, Partai Demokrat memegang keuntungan besar dengan pemilih perempuan sebanyak 56% sementara 38% diidentifikasi sebagai Partai Republik. Berbeda dengan pria, 50% memilih Partai Republik dan 42% diidentifikasi memilih Partai Demokrat.

Gambar 5
Perbedaan antara Partai Demokrat dan Partai Republik Berdasarkan Agama



Sumber: Ruth Igielnik. 2020. "Voters Rarely Switch Parties, but Recent Shifts Further Educational, Racial Divergence." <https://www.pewresearch.org/politics/2020/08/04/voters-rarely-switch-parties-but-recent-shifts-further-educational-racial-divergence/>. Diunduh tanggal 21 Desember 2021.

Terlihat pada gambar 5 bahwa kurang lebih dua pertiga (68%) evangelis kulit putih mengidentifikasi sebagai seorang Republikan, sementara hanya 22% berafiliasi dengan Partai Demokrat. Kemudian presentase Protestan evangelis kulit putih yang memihak Partai Republik telah meningkat 10 poin, sementara bagian yang memihak Partai Demokrat telah menurun 9 poin pada 2007.



Joe Biden melakukan pendekatan dengan cara meningkatkan kampanye yang dilakukannya ke daerah kota-kota atau pedesaan ketika Trump meningkatkan kinerjanya di daerah perkotaan sebelum menghabiskan masa jabatannya. Berdasarkan pendekatan yang dilakukan Biden saat kampanye dengan cara mengunjungi kota-kota seperti Philadelphia, Pittsburgh, Coconut Creek, Toledo, Ohio, Tampa Bay, Florida, Des Moines, Michigan, Scranton, St. Paul, Durham yang disinyalir dapat membantunya meningkatkan pemilihnya kelak, di Chicago Biden mengamankan margin kemenangan. Dan beberapa negara dimana pemilihan presiden tidak kompetitif Biden menyalurkan aspirasinya membuat beberapa kota tertarik akan kebijakan Biden yang lebih evolusioner dibandingkan dengan Trump yang terlalu ambisius. (Otterbein, 2020) Perbedaan perilaku dari setiap kebijakan dan juga pengaruh partai yang mereka pegang selain sangat terlihat diantara Joe Biden dan Presiden Donald Trump hal ini juga mampu mempengaruhi suara yang akan diperoleh oleh mereka. Dalam hal ini terlihat ketika kampanye yang dilakukan Joe Biden dan Presiden Donald Trump berbeda, Trump melakukan kampanye door to door sedangkan Biden melakukan kampanye secara virtual dilakukan dengan cara panggilan telepon dan kampanye digital. (Thompson, 2020) Berdasarkan cara kampanye tersebut menimbulkan perhatian masyarakat Amerika Serikat ketika Biden melakukan kampanye secara virtual dinilai oleh Biden lebih mementingkan dan menganggap persebaran virus Covid-19 yang sedang terjadi saat itu lebih serius daripada Trump.

B. Pemanfaatan Isu-Isu yang Berkembang

Dalam menentukan kemenangan terdapat variabel pemanfaatan isu-isu yang sedang berkembang, dimana para kandidat dapat menarik perhatian pemilih dengan bagaimana setiap kandidat merespon setiap isu yang sedang berlangsung di Amerika Serikat. Beberapa diantaranya:

a. *Black Lives Matter*

Setelah peristiwa kematian seorang pria berkulit hitam bernama George Floyd pada Mei 2020, yang disebabkan karena petugas kepolisian Minneapolis menanggapi laporan pemalsuan keuangan yang dilakukan oleh Floyd. Ia diduga membayar tagihannya dengan menggunakan uang palsu sebesar \$20. Derek Chauvin menangkap Floyd memborgol tangannya dan menghadapkan tubuhnya menghadap tanah. Chauvin menggunakan lututnya dan disematkan di leher Floyd selama 9 menit 29 detik ketika masyarakat sekitar mengatakan berhenti dan Floyd menyatakan bahwa Ia tidak bisa bernafas beberapa kali dan berusaha memanggil ibunya, sampai akhirnya pergerakan Floyd menjadi kurang responsif. Bermula dari kejadian tersebut sebgaiian besar masyarakat Amerika Serikat dengan ras kulit hitam merasa kecewa akan keadilan hukum yang ada, terjadi protes dan berubah menjadi kekerasan yang terjadi di Minneapolis dengan kerusakan dan penjarahan. Aksi protes ini kemudian menyebar ke beberapa kota dan negara bagian lain seperti; Los Angeles, Louisville, Kentucky, Des Moines, Iowa, Detroit, Atlanta, dan Washington D.C.

Black Lives Matter merupakan gerakan sosial internasional, dibentuk di Amerika Serikat pada tahun 2013, didedikasikan untuk memerangi rasisme dan kekerasan anti-kulit hitam, terutama dalam bentuk kebrutalan polisi. *Black Lives Matter Global Network Foundation Inc.* merupakan organisasi global Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada. BLM sendiri memiliki misi yaitu, memberantas supremasi kulit putih dan membangun kekuatan lokal untuk campur tangan dalam kekerasan yang





dilakukan pada komunitas kulit hitam oleh negara dan warga negara. Gerakan BLM ini memiliki beberapa tujuan untuk diperjuangkan, beberapa aktivis BLM berusaha untuk menarik perhatian pada banyak cara di mana orang kulit hitam diperlakukan tidak adil di masyarakat dan cara-cara dimana lembaga, hukum, dan kebijakan membantu untuk mengabadikan ketidakadilan yang telah terjadi. Gerakan ini telah memerangi rasisme melalui cara-cara seperti tindakan politik, kampanye penulisan surat, dan protes tanpa kekerasan. BLM berupaya memerangi kebrutalan polisi, pemolisian berlebihan di lingkungan minoritas, dan pelanggaran yang dilakukan oleh nirlaba.

Joe Biden pun turut serta menyuarakan suaranya bahwa Ia menentang rasisme dan mendukung gerakan BLM serta menuntut keadilan bagi Floyd. Dalam hal ini keterlibatan Joe Biden terlihat memanfaatkan peluang ketika Ia mencalonkan diri sebagai calon kandidat presiden Amerika Serikat tahun 2020. Biden dalam isu ini tidak segan untuk menyatakan perbedaan pendapatnya atas Presiden Donald Trump mengenai kasus Floyd tersebut. Biden menentang respon Presiden Donald Trump dengan perkataannya yang sangat tidak pantas dikatakan sebagai seorang presiden ketika terdapat warga negaranya mengalami tindakan rasisme atau ketidakadilan hingga harus meninggal dunia karena hal tersebut.

Gambar 6

Pembakaran dan Penjarahan yang terjadi di Minneapolis



Sumber: Farah Stockman. 2021. "They Have Lost Control: Why Minneapolis Burned."

<https://www.nytimes.com/2020/0703/us/minneapolis-government-george-floyd.html>. Diunduh tanggal 19 Desember 2021.

Pada gambar 6 memperlihatkan bagaimana keadaan Minneapolis pada saat terjadinya eskalasi kasus kematian George Floyd massa aksi *Black Lives Matter* semakin tidak terkendali. Terjadi penjarahan dan pembakaran beberapa tempat di Minneapolis saat itu.



Gambar 1

Selebritas yang berkontribusi dalam *Black Lives Matter*



Sumber: Barbara Ransby. 2020. "Black Lives Matter is Democracy in Action".

<https://www.nytimes.com/2017/10/21/opinion/sunday/black-lives-matter-leadership.html>. Diunduh tanggal 19 Desember 2021.

Berdasarkan gambar 7 menjelaskan bahwa beberapa selebritas seperti Ariana Grande, Adam Lambert, Gigi Hadid di Amerika Serikat mereka ikut turun langsung mengikuti aksi BLM demi membela hak-hak minoritas yang terjadi agar keadilan di Amerika Serikat dapat ditegakkan tanpa harus memandang warna kulit. Tidak hanya mereka yang turun langsung beberapa diantaranya juga mereka mendukung atau menyuarakan suara mereka melalui beberapa platform media sosial seperti Instagram ataupun Twitter dengan mengunggah foto berwarna hitam dengan *hashtag* #BlackLivesMatter.

Gambar 8

Biden menanggapi respon Presiden Donald Trump mengenai Kasus George Floyd



Sumber: Twitter. 2020. <https://www.twitter.com/joebiden/status/1268973258537402371?s=21>.

Diunduh tanggal 20 Desember 2021.

Berdasarkan gambar 8 Joe Biden tercatat sebagai calon kandidat presiden Amerika Serikat tahun 2020 yang akan maju melawan Presiden Donald Trump. Melalui gambar tersebut dapat dilihat perbedaan bagaimana cara Joe Biden merespon pertanyaan yang dinyatakan oleh Presiden Donald Trump melalui berita tersebut. Ketika Presiden Donald Trump mengatakan bahwa:

“Hopefully George is looking down right now and saying his a great thing that’s happening for our country. This is a great, great day in terms of equality.” (Steve, 2020)

Gambar 9

Pernyataan Joe Biden atas Kasus George Floyd



Sumber: Twitter. 2020. <https://www.twitter.com/joebiden/status/1270427945375580160?s=21>. Diunduh tanggal 20 Desember 2021.



Gambar 9 Joe Biden menyatakan kesedihannya atas meninggalnya George Floyd, beliau menambahkan video ke dalam *tweet*nya dalam membahas kasus Floyd. Pernyataan Biden dalam video singkatnya yang tersebar melalui jejaring sosial media Twitter, hal ini tentu saja mengundang komentar dan respon dari masyarakat Amerika Serikat atas kasus yang menimpa George Floyd.

Gambar 2. Respon Pendukung Trump pada *tweet* Biden



Sumber: Twitter. 2020. <https://www.twitter.com/theonegodmade/status/1270428022131179520?s=21>. Diunduh tanggal 23 Februari 2022.

Gambar 10 menunjukkan *tweet* balasan/respon dari masyarakat Amerika Serikat terhadap *tweet* Joe Biden pada gambar 10 yang menyatakan kesedihannya atas kasus yang menimpa George Floyd. Pada gambar 10 memperlihatkan balasan yang di dapatkan oleh Biden yang mendukung Trump.

Gambar 11

Respon Pendukung Biden pada *tweet* Biden



Sumber: Twitter. 2020. <https://www.twitter.com/tizzywoman/status/1270439127662632972?s=21>. Diunduh tanggal 23 Februari 2022.





Pada gambar 11 menunjukkan salah satu masyarakat Amerika Serikat yang merespon *tweet* Joe Biden mengenai kasus George Floyd. Dalam *tweet* balasan tersebut menunjukkan bahwa Ia adalah pendukung Joe Biden.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa Joe Biden memang memberikan perhatian terhadap kasus pembunuhan George Floyd, dapat dilihat melalui bagaimana Joe Biden dapat mengambil kesempatan dalam mengemukakan pendapat dan opininya, mengikuti tren mainstream perkembangan isu pembunuhan ini, serta juga dapat memperlihatkan gestur-gestur simbolis yang menciptakan efek positif terhadap elektabilitas Joe Biden dalam pemilu presiden tahun 2020

b. Covid-19

Covid-19 telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari secara signifikan di Amerika Serikat, termasuk faktor penting dalam pemilihan umum presiden Amerika Serikat yang akan dilaksanakan pada tahun 2020. Dimulai sejak kampanye hingga pada saat pemilu berlangsung Covid-19 merupakan isu yang memiliki pengaruh cukup besar. Selama kampanye hingga hari pemilihan berlangsung terlihat perbedaan diantara Joe Biden dan Presiden Donald Trump dalam menangani kasus Covid-19 sangat berbeda. Presiden Donald Trump beserta wakilnya Mike Pence mengabaikan ancaman virus Covid-19 bahkan ketika mendekati hari pemilihan Mike Pence dan beberapa staff wakil presiden dinyatakan positif Covid-19. Presiden Donald Trump sendiri tidak mengindahkan penggunaan masker dalam keadaan lonjakan tinggi kasus Covid-19 di Amerika Serikat. Dalam keadaan seperti ini, Trump dalam kampanyenya menyatakan bahwa Ia menentang Undang-Undang Perawatan Terjangkau dimana dalam keadaan persebaran virus yang semakin pesat UU tersebut dibutuhkan. Hingga pada pemilihan berlangsung dan terjadi peningkatan kasus terus menerus di Amerika Serikat UU tersebut tetap mendapatkan tentangan oleh Presiden Donald Trump.

Sebelum kampanye dimulai Presiden Donald Trump menanggapi wabah ini dengan melakukan penyegelan perbatasan Amerika Serikat dan mencegah masuknya virus. Kemudian, beberapa yuridiksi negara bagian dan lokal Amerika Serikat mulai menerapkan perintah tinggal di rumah dan kebijakan jarak sosial. Presiden Donald Trump dan pejabat Gedung Putih secara terbuka tidak setuju dengan rekomendasi yang dibuat oleh pejabat federal dan ilmuwan kesehatan masyarakat. Trump secara terbuka mengkritik Dr. Anthony Fauci yang telah menjadi Direktur Institut Nasional Alergi dan Penyakit Menular di *National Institutes of Health* sejak 1984. (Kates, 2020) Trump tidak sama sekali mengindahkan para ahli kesehatan dalam menangani Covid-19 di Amerika Serikat.

Selama pandemi berlangsung Presiden Donald Trump tidak melakukan banyak tindakan untuk menanggulangi Covid-19, bahkan Trump beserta istri terinfeksi Covid-19 pada bulan Oktober sebelum pemilu berlangsung, hal ini dikonfirmasi dengan menunjukkan hasil testnya melalui akun Twitter pribadinya. Tidak lama setelah dikonfirmasi bahwa Trump positif Covid-19, Hope Hicks seorang penasihat kepresidenan dinyatakan positif Covid-19. Pence setelah dinyatakan negative untuk virus Covid-19 menolak untuk melakukan karantina dan tetap berencana melanjutkan perjalanan dan berkampanye di hari mendekati pemilihan dimulai. Berbeda dengan Pence, Kamala Harris calon wakil presiden dari Partai Demokrat melakukan hal sebaliknya, mengetahui lawannya dinyatakan positif Covid-19 Ia membatalkan perjalanannya karena berhati-hati. (Reston, 2020) Selama kampanye berlangsung Biden dan Kamala sangat berhati-hati dalam bertindak atau





akan menentukan sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan dan banyak orang yang terlibat dalam kondisi Covid-19 ini

Berbeda dengan Presiden Donald Trump, Joe Biden mengambil sikap lebih serius terhadap bahaya virus Covid-19. Biden tetap melanjutkan kampanyenya setelah melakukan beberapa kali test untuk memastikan dirinya tidak terinfeksi dan menyebarkan kepada warga negara Amerika Serikat selama melaksanakan kampanye. Bersamaan dengan Biden melakukan kampanye, Trump diantar dari rumah dinas menuju rumah sakit dan melambaikan tangan kepada para pendukungnya, hal ini memicu kritik karena Trump masih dinyatakan positif Covid-19 dan Ia dapat membahayakan orang lain. Biden sendiri selama kampanye berlangsung Ia secara konsisten menggunakan masker, memberlakukan *social distancing*, dan pembatasan jumlah orang selama kampanye berlangsung. Hal ini ditujukan Joe Biden dan Kamala Harris dalam penerapan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO).

Joe Biden mengusulkan beberapa prinsip sebagai bentuk tanggapan dalam menangani Covid-19 yang dinyatakan dalam website resmi Biden Harris, yaitu: (Harris, The Biden Plan to Combat Coronavirus (Covid-19) and Prepare for Future Global Health Threats, 2020)

1. Memulihkan kepercayaan, kredibilitas, dan tujuan bersama.
2. Memasang tanggap darurat nasional yang efektif yang menyelamatkan nyawa, melindungi pekerja garis depan, dan meminimalkan penyebaran Covid-19.
3. Menghilangkan hambatan biaya untuk pencegahan dan perawatan untuk Covid-19.
4. Mengejar langkah-langkah ekonomi yang menentukan untuk membantu pekerja, keluarga, dan usaha kecil yang terpukul keras dan untuk menstabilkan ekonomi Amerika Serikat.
5. Menggalang dunia untuk menghadapi krisis ini bersamaan dengan meletakkan dasar bagi masa depan.

Tidak hanya itu, Biden juga menyatakan Ia akan meminta semua masyarakat Amerika Serikat untuk menggunakan masker dan bekerja dengan Gubernur dan Walikota untuk mengamankan pemakaian masker, penerapan *social distancing*, dan selalu mencuci tangan sebelum atau setelah melakukan kegiatan.

A. Orientasi Terhadap Kandidat

Dalam pelaksanaan pemilu, perilaku individu menjadi salah satu faktor dalam memilih suatu kandidat yang nantinya akan menjadi seseorang pemimpin suatu negara. Salah satunya adalah melalui variabel orientasi terhadap kandidat yang dapat menjadi salah satu pertimbangan seorang individu dalam memilih kandidat, tanpa adanya campur tangan dari variabel identifikasi terhadap partai, maupun variabel pemanfaatan isu-isu yang berkembang. (Angus Campbell, 1976) Menurut Angus Campbell et.al, perilaku individu dalam memilih seorang kandidat pemimpin dapat dipengaruhi dengan adanya dua faktor utama, yaitu; pertama adalah kualitas instrumental yang melekat pada kandidat tersebut melalui tindakan-tindakan atau aspirasi pemilih yang nantinya akan direalisasikan melalui kandidat tersebut jika memenangkan pemilu. Kedua adalah adanya kualitas simbolis yang dapat dilihat dari kepribadian kandidat tersebut yang berkaitan dengan integritas diri, ketaatan





terhadap norma dan aturan, serta kematangan diri kandidat yang menjadi preferensi para pemilih (Angus Campbell, 1976).

a. Kualitas Instrumental

Tindakan yang diperlihatkan seorang kandidat memiliki dampak pada pemilihnya nanti ketika kandidat tersebut menang pemilu, dengan harapan agar janji-janjinya semasa kampanye dapat direalisasikan sebagai sebuah cerminan pembuktian terhadap apa yang sudah dikampanyekannya agar sejalan dengan tindakan kandidat tersebut nantinya. Dalam hal ini, Joe Biden dianggap sebagai harapan baru bagi Amerika Serikat di tengah-tengah kesibukan Amerika Serikat dalam menangani kasus rasisme yang dialami oleh George Floyd dan juga terhadap pandemi Covid-19 yang sedang mengalami kenaikan kasus pada masa-masa kampanye dan pemilihan di Amerika Serikat.

Masa kepemimpinan Presiden Donald Trump memiliki kebijakan yang banyak menuai kontroversi, salah satunya adalah keluarnya Amerika Serikat dari *Paris Agreement* pada 4 November 2019. Sejak masa kampanyenya Trump menyatakan bahwa Ia tidak percaya akan adanya perubahan iklim dan pemanasan global yang terjadi. Beberapa kebijakannya yang mempengaruhi iklim Amerika Serikat yaitu, membongkar *Clean Power Plan* (*Clean Power Plan* merupakan kebijakan yang diberlakukan pada masa kepemimpinan Presiden Barrack Obama yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon dari sektor listrik menjadi 32 persen di bawah tingkat 2005 pada tahun 2030) (Umar Irfan, 2019), penguatan industri energi fosil dan kelemahan energi terbarukan, pengurangan pendanaan untuk kegiatan nyata dalam mengatasi perubahan iklim. Selain Trump mengabaikan saran para ahli mengenai temuan penelitian dan rekomendasi dari pakar penyakit menular yang dimiliki Amerika Serikat, Ia juga mengabaikan para peneliti ilmiah yang membahas dan meneliti mengenai masalah sosial dan lingkungan yang terjadi di Amerika Serikat.

Dalam hal ini Biden mengumumkan dalam kampanyenya bahwa Ia akan mendengarkan para ilmuwan dan memulai kembali menata perubahan iklim yang terjadi di Amerika Serikat, serta Biden menyatakan bahwa Amerika Serikat akan kembali bergabung dalam *Paris Agreement* untuk kembali mengatur dan memperhatikan iklim yang terjadi di Amerika Serikat. Biden berencana membangun infrastruktur penting untuk memproduksi dan menyebarkan teknologi bersih dan terbarukan, mengurangi polusi gas rumah kaca, dan berbagai kebijakan merugikan lingkungan yang terjadi selama pemerintahan Presiden Donald Trump.

Joe Biden mengusung beberapa kebijakan dalam beberapa bidang diantaranya terdapat; Covid-19, Biden berencana bergerak cepat dalam menangani krisis Covid-19 dengan memperluas pengujian, membuka kembali sekolah dan bisnis dengan aman, dan mengambil langkah-langkah berbasis sains untuk mengatasi masyarakat -terutama komunitas kulit berwarna- yang paling terpuak oleh virus ini. Biden akan meluncurkan program vaksinasi nasional untuk menyuntik populasi Amerika Serikat secara efisien dan adil. Iklim, Biden berusaha mengambil tindakan cepat untuk mengatasi krisis iklim yang terjadi di Amerika Serikat. Untuk memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan, Biden memobilisasi upaya seluruh pemerintah untuk mengurangi polusi iklim di setiap sektor ekonomi dan seluruh pemerintah untuk mengurangi polusi iklim di setiap sektor ekonomi dan meningkatkan ketahanan terhadap dampak iklim. Biden berusaha selama pemerintahannya Ia akan menciptakan pekerjaan serikat pekerja yang bergaji baik untuk membangun infrastruktur modern dan berkelanjutan, memberikan masa depan energi bersih yang adil, dan menempatkan Amerika Serikat pada jalur untuk mencapai emisi nol bersih, di seluruh ekonomi, paling lambat tahun 2050.





Ekuitas Raisal, Amerika Serikat memiliki janji kepada bangsanya bahwa setiap orang Amerika memiliki kesempatan yang sama untuk maju, namun rasisme sistemik yang gigih dan hambatan terhadap peluang telah menyangkal janji ini bagi banyak orang. Biden berusaha untuk menempatkan kesetaraan di pusat agenda dengan seluruh pendekatan pemerintah untuk menanamkan keadilan rasial di seluruh lembaga, kebijakan, dan program Federal. Biden akan berusaha mengambil tindakan berani untuk memajukan agenda kesetaraan yang komprehensif untuk memberikan reformasi peradilan pidana, mengakhiri kesenjangan dalam akses kesehatan dan pendidikan, memperkuat perumahan yang adil, dan memulihkan rasa hormat Federal terhadap kedaulatan Suku, diantara tindakan lainnya, sehingga setiap orang di seluruh Amerika memiliki kesempatan untuk memenuhi potensi mereka.

Ekonomi, Biden pun dalam bidang ekonomi mengambil langkah berani dalam mengatasi ketidakadilan dalam perekonomian kita dan memberanikan bantuan kepada mereka yang berjuang selama pandemi Covid-19. Biden juga akan bekerja dengan Kongres untuk meloloskan Rencana Penyelamatan Amerika untuk mengubah arah pandemi, membangun jembatan menuju pemulihan ekonomi, dan berinvestasi dalam keadilan rasial. Kemudian, Ia akan membangun ekonomi Amerika Serikat kembali menjadi lebih baik dari pandemi dan menciptakan jutaan pekerjaan dengan memperkuat usaha kecil dan berinvestasi dalam pekerjaan di masa depan. Kesehatan, Biden dalam hal ini membuat komitmen baru untuk melindungi dan memperluas akses masyarakat Amerika Serikat ke perawatan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau. Dia akan membangun Undang-Undang Perawatan Terjangkau untuk memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan yang diciptakan oleh pandemi, mengurangi biaya perawatan kesehatan, dan membuat sistem perawatan kesehatan masyarakat Amerika Serikat tidak rumit untuk dinavigasi.

Imigrasi, sistem imigrasi Amerika Serikat akan direformasi oleh Biden dengan strategi berpusat pada premis dasar bahwa Amerika lebih aman, lebih kuat, dan lebih sejahtera dengan sistem imigrasi yang adil dan teratur yang menyambut imigran, menjaga keluarga tetap bersama, dan memungkinkan orang di seluruh negeri –baik imigran yang baru tiba maupun orang yang memiliki tinggal di sini selama beberapa generasi– untuk berkontribusi lebih penuh bagi Amerika Serikat. Memulihkan Posisi Global Amerika Serikat, Biden berusaha mengambil langkah-langkah untuk memulihkan posisi Amerika Serikat di dunia, memperkuat tenaga kerja keamanan nasional Amerika Serikat, membangun kembali aliansi demokratis di seluruh dunia, memperjuangkan nilai-nilai Amerika Serikat dan hak asasi manusia, dan melengkapi kelas menengah Amerika Serikat untuk berhasil dalam ekonomi global. (Government, 2020)

Beberapa bentuk kebijakan yang dilakukan Biden merupakan penanganan serius Covid-19 dengan rencananya mengembangkan Undang-Undang Perawatan Terjangkau, selain itu Biden mengusung *Jobs and Economic Recovery Plan for Working Families*, tidak hanya itu Biden mendukung hak aborsi, pernikahan sesama jenis, dan berusaha memperbaiki RUU Kejahatan tahun 2014. Kepedulian Biden terhadap lingkungan dan iklim ditunjukkannya dengan tergabung kembali Amerika Serikat ke dalam *Paris Agreement* dalam menghadapi darurat iklim yang terjadi. Tidak hanya itu, Biden akan melakukan uji dan jejak nasional dalam menangani virus Covid-19, menaikkan upah minimum dan berinvestasi dalam energi hijau, reformasi peradilan pidana, hibah untuk komunitas, bergabung kembali dengan iklim global seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai kembalinya Amerika Serikat ke dalam *Paris Agreement* dalam menangani permasalahan mengenai





iklim, mengembalikan reputasi hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dengan beberapa negara, Biden menyatakan akan memperluas *Obamacare*, membatalkan kebijakan Trump dimana Ia berjanji pada 100 hari pertamanya Ia akan mengembalikan kebijakan Trump yang memisahkan orang tua dari anak-anak mereka di perbatasan Amerika Serikat dan Meksiko, membatalkan batasan jumlah aplikasi suaka dan mengakhiri larangan perjalanan dari beberapa negara mayoritas Muslim. Berencana untuk melakukan perluasan dalam bidang pendidikan seperti pra-sekolah universal, dan memperluas perguruan tinggi. (BBC News, 2020) Beberapa hal yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa contoh yang relevan dengan kualitas instrumental dengan hal-hal yang dilakukan Joe Biden untuk menarik perhatian para pemilikinya.

b. Kualitas Simbolis

Berdasarkan variabel orientasi terhadap kandidat, Joe Biden selain memenuhi aspek kualitas instrumental Ia juga memenuhi kualitas simbolis. Pembawaan Joe Biden yang berwibawa sebagai seorang pemimpin, selain itu Biden yang karir politiknya dapat dibuktikan selama Ia menjabat sebagai Senat dan wakil presiden Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Presiden Barrack Obama di tahun 2009 hingga tahun 2016. Biden selama menjabat sebagai senator menunjukkan sikap tegas, taat terhadap norma dan aturan yang berlaku. Ia juga peduli terhadap isu-isu minoritas yang terjadi di Amerika Serikat. Joe Biden tercatat sebagai seseorang yang mempelopori Undang-Undang Kekerasan terhadap Perempuan, Biden turut serta dalam pembentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, tidak hanya itu Joe Biden peduli terhadap isu dan undang-undang terkait terorisme, senjata pemusnah massal. Biden dengan gaya kepemimpinannya yang tegas dan bersahabat sejak menjabat sebagai wakil presiden, Biden kembali membawa gaya tersebut menjadi lebih menarik. Ia menunjukkan ketegasannya terhadap aturan-aturan yang diusung selama kampanye, dan memperlihatkan bersahabatnya dengan dibuktikan bahwa Ia tidak membedakan ras dan etnik, jenis kelamin, agama, dan pendidikan dalam membuat Amerika Serikat menjadi lebih sejahtera dari sebelumnya (Biden Harris, 2020).

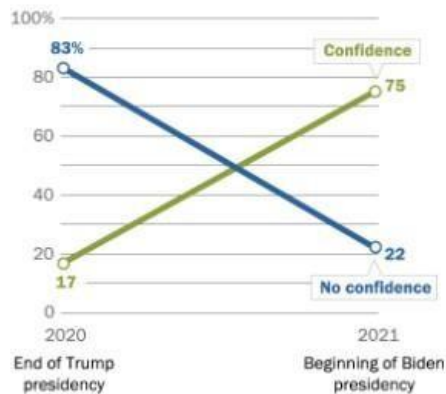
Berdasarkan penelitian *Pew Research Center* (merupakan sebuah tempat fakta nonpartisan yang menginformasikan public mengenai isu, sikap, dan tren yang membentuk dunia. *Pew Research Center* mengumpulkan data menggunakan jajak pendapat public, penelitian demografis, analisis konten, dan penelitian ilmu sosial berbasis data lainnya) melakukan survey mengenai bagaimana pemilih mengevaluasi kepresidenan Trump dibandingkan dengan kepresidenan Biden jika Ia terpilih. Terdapat 9% yang menyatakan bahwa Trump hanya seorang presiden, namun terdapat 37% yang mengatakan bahwa Trump merupakan presiden yang baik atau lebat. Kemudian 42% yang menyatakan bahwa Trump merupakan presiden yang mengerikan. Terhadap 28% menyatakan Biden akan menjadi presiden yang baik atau lebih baik daripada Trump. (Center, 2020)



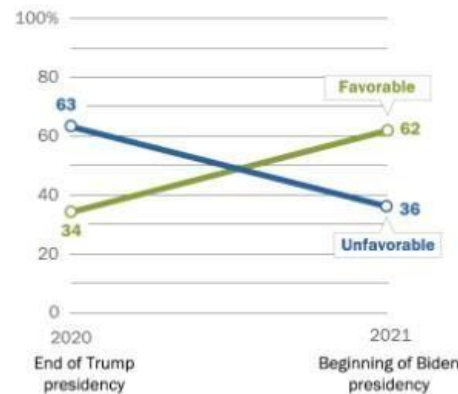
Gambar 12

Citra Amerika Serikat di Luar Negeri antara Donald Trump dan Joe Biden Biden gets much higher ratings than Trump, and U.S. favorability is up significantly

% who have ___ in the U.S. president to do the right thing regarding world affairs



% who have a ___ view of the U.S.



Sumber: Richard Wike et.al. 2021. "America's Image Abroad Rebounds with Transitions from Trump to Biden.". <https://www.pewresearch.org/global/2021/06/10/americas-image-abroad-rebounds-with-transition-from-trump-to-biden/>. Diunduh tanggal 10 Januari 2022.

Pemilihan Joe Biden sebagai presiden telah menyebabkan perubahan dalam citra internasional Amerika Serikat. Pada masa kepemimpinan Presiden Donald Trump, publik menganggap rendah Amerika Serikat dengan sebagian besar menentang kebijakan luar negeri yang diterapkan. Tercatat selama dua decade terakhir, transisi presiden memiliki dampak besar pada sikap keseluruhan terhadap Amerika Serikat. Gambar 12 menjelaskan masing-masing disurvei, lebih dari enam dari sepuluh mengatakan mereka memiliki kepercayaan kepada Biden untuk melakukan hal yang benar dalam urusan dunia.

Diskusi Hasil Utama Penelitian; Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang menjadi faktor utama kemenangan Joe Biden dalam pemilu Amerika Serikat, antara lain identifikasi terhadap partai, pemanfaatan isu yang berkembang, dan orientasi terhadap kandidat.

Identifikasi terhadap partai, kelompok politik dapat menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi warga dalam pemilu. Ikatan-ikatan yang terbentuk dalam masyarakat pada akhirnya membentuk identitas politik, terutama identitas partai politi. Loyalitas yang diberikan masyarakat terhadap partai politik tertentu berasal dari pengaruh interaksi sosial dalam keluarga atau ditularkan kepada teman-teman di dalam komunitas sosialnya. Dan, dalam variabel ini dibuktikan oleh Biden dalam kampanyenya yang akan berusaha untuk membenahi kembali RUU Kejahatan tahun 1994 yang menjadikan para komunitas kulit hitam dipandang buruk.

Memanfaatkan isu-isu yang sedang berkembang, dimana eskalasi konflik memuncak terjadi pada 6 Juni 2020 tepat beberapa bulan sebelum Biden memantapkan dirinya akan mencalonkan diri sebagai kandidat presiden Amerika Serikat 2020. Terjadi pembunuhan yang menimpa orang kulit hitam bernama George Floyd pada awal mula kejadian dan menunjukkan rasa bela sungkawanya terhadap keluarga yang ditinggalkan. Pada saat itu, karena hal tersebut Biden menarik perhatian masyarakat kulit hitam atas perlakuan Biden yang sederhana tersebut. Kemudian hal ini diusung



Biden dalam kampanye nya bahwa Ia akan memerangi rasisme yang terjadi dikalangan kulit hitam dan Ia akan berusaha memperbaiki RUU Kejahatan tahun 1994 karena dari beberapa kegiatan yang telah Biden lakukan Ia bekerjasama langsung dengan beberapa aktivis kulit hitam yang menjadikan hal ini salah satu kunci perjalanan kemenangannya.

Orientasi terhadap kandidat, Joe Biden merupakan seorang politisi yang pernah menjabat sebagai wakil presiden menemani Presiden Barrack Obama selama dua periode dengan gaya kepemimpinan yang tegas dan bersahabat. Biden dianggap memiliki program kerja yang lebih matang daripada sang petahana yaitu Presiden Donald Trump, diantaranya Biden percaya bahwa Covid-19 memang nyata dan negara harus menghadapi ancaman Covid-19 dengan strategi yang nyata. Biden mengusung *Jobs and Economics Recovery for Working Families*. Selain itu, Biden juga akan mengembangkan Undang-Undang Perawatan Terjangkau, Biden juga mendukung hak aborsi, pernikahan sesama jenis, mendukung pencabutan Amandemen Hyde, dan juga akan berusaha memperbaiki RUU Kejahatan tahun 1994. Biden juga akan mengubah kebijakan pajak sebelumnya diberlakukan oleh Donald Trump. Selain itu, Biden juga menyatakan bahwa Amerika Serikat akan kembali bergabung dengan Paris Agreement atau Perjanjian Iklim Paris untuk mengatasi darurat iklim yang terjadi. Para pemilih akhirnya memberikan suara pada orang yang menginginkan perubahan bagi Amerika Serikat dengan harapan akan lebih baik lagi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah mengenai latar belakang kemenangan Joe Biden sebagai presiden Amerika Serikat tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa kemenangan Biden terjadi karena beberapa faktor dan beberapa momen yang dapat dimanfaatkan sangat baik oleh Biden. Faktor-faktor tersebut antara lain adanya dukungan dari pendukung Partai Demokrat yang memiliki suara tetap dari berbagai macam kalangan yang diidentifikasi oleh ras dan etnik, jenis kelamin, dan beberapa kelompok kuat yang memihak Partai Demokrat.

Pembawaan Biden yang cepat tanggap dalam merespon isu-isu yang sedang populer yang berkembang saat masa pelaksanaan pemilu seperti isu *Black Lives Matter* dan isu terhadap penanganan Covid-19 yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh lawannya, Trump, menjadi peluang bagi Biden untuk dapat memperoleh suara dari para pemilih. Biden memperlihatkan kecenderungan untuk melawan kebijakan-kebijakan yang memperburuk Amerika Serikat dan menjanjikan sebuah cahaya baru bagi Amerika Serikat dan berjanji akan memposisikan dirinya sebagai presiden untuk masyarakat Amerika Serikat bukan hanya untuk pendukungnya. Biden juga selalu memperlihatkan taktik-taktik menjawab pertanyaan wawancara dengan teori beserta pengalamannya di bidang pemerintahan yang dikemas dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Pembawaan Biden yang cenderung tenang serta strategi pemanfaatan momentum yang tepat mampu membawa kemenangan bagi Biden. Selain itu, pengalaman politik Biden yang sudah lama terjun di dunia politik turut ikut andil dalam menjadikannya Presiden Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

Angus Campbell, et. al. (1976). *The American Voters*. Chicago: The University of Chicago Press.





- BBC News. (2020). *Joe Biden: Where does he stand on key issues?* BBC News.
- Biden Harris Democrats. (2020). “Joe Biden will build America Back Better”. Diunduh dari <https://joebiden.com/joes-vision/>.
- Biden Harris. (2020). *The Power of America's Example: The Biden Plan for Leading the Democratic World to Meet the Challenges of the 21st Century*. United States: Joe Biden.
- Center, P. R. (2020). *Public's Mood Turns Grim; Trump Trails Biden on Most Personal Traits, Major Issues*. United States: Pew Research Center.
- Erna Febriani. (2018). “Analisis Perilaku Memilih (*Voting Behavior*) Pemilih Pemula Wilayah Jakarta Barat Menjelang Pemilihan Umum 2019”. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*. 4(1), 5.
- Garver, R. (2020). *Where Trump and Biden on Key Issues*. Voa News.
- Ghony, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Government, W. (2020). *The Biden-Harris Administration Immediate Priorities*. United States: White House Government.
- Harris G. Warren. 1963. *Our Democracy at Work*. New Jersey: Prentice Hall.
- Harris, B. (2020). *Lift Every Voice: The Biden Plan for Black America*. Joe Biden's Website.
- Harris, B. (2020). *The Biden Plan to Combat Coronavirus (Covid-19) and Prepare for Future Global Health Threats*. United States: Joe Biden.
- Irfan. Umar. (2019). “Trump’s EPA just replaced Obama’s signature climate policy with a much weaker rule”. Diunduh dari <https://www.vox.com/2019/6/19/18684054/climate-change-clean-power-plan-repeal-affordable-emissions>.
- Jasinski, N. (2020). *Trump Will Win the 2020 Election, Investing Experts Say. He's Better for Stocks and the Economy*. Barrons.
- Jasinski, Nicholas. (2020). “Trump Will Win the 2020 Election, Investing Experts Say. He’s Better for Stocks and the Economy”. Diunduh dari <https://www.barrons.com/articles/trump-will-win-the-2020-election-investing-experts-say-hes-better-for-stocks-and-the-economy-51588507201>.
- Kates, J. (2020). *Comparing Trump and Biden on Covid-19*. KFF.





- Larry Buchanan. et. al. (2020). “Black Live Matter May Be the Largest Movement in U.S. History”.
Diunduh dari <https://www.nytimes.com/interactive/2020/07/03/us/george-floyd-protests-crowd-size.html>.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Otterbein, H. (2020). *Why Biden didn't do better in big cities*. United States: Politico.
- Pew Research Center. (2020). *Party Affiliation: What it is and What it Isn't*. United States: Pew Research Center.
- Polsby, Nelson W. et.al. 2012. *Presidential Elections: Strategies and Structures of American Politics*. Plymouth, United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers. Inc.
- Reston, M. (2020). *Trump and Pence ignore Covid-19 risk even as it spreads among inner circle*. United States: CNN.
- Steve. (2020). *Citing jobs, Trump claims victory virus, econ collapse*. United States: AP News.
- Sullivan, K. (2020). *Biden's Popular Votes Margin Over Trump tops 7 Millions*. CNN.
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- The Guardian. (2020). “‘Things have changed’: can Biden overcome the racist legacy of the crime bill he backed?”. Diunduh dari <https://www.theguardian.com/us-news/2020/oct/17/joe-biden-race-crime-bill-1994-policing>.
- The Guardian. (2020). “Biden’s popular vote lead over Trump stretches to more than 6m.”.
Diunduh dari <https://www.theguardian.com/us-news/2020/nov/21/joe-biden-popular-vote-count-trump-election>.
- Umar Irfan. 2019. “Trump’s EPA just replaced Obama’s signature climate policy with a much weaker rule”<https://www.vox.com/2019/6/19/18684054/climate-change-clean-power-plan-repeal-affordable-emissions>. Diunduh tanggal 12 Januari 2022

